

## NARASI REVITALISASI PADA PERSPEKTIF PENDIRI JEMBER FASHION CARNAVAL

Gati Dwi Yuliana<sup>1\*</sup>, Aghna Nur Fathima<sup>2</sup>, Ria Forsegna Hulu<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

\*gatiidwiyuliana@univpancasila.ac.id

### **Abstract**

*Narrative is the essence of human form of communication. Jember Fashion Carnival (JFC) chose a fashion carnival as a medium for telling stories about social struggles that became his dream. This study focuses on how JFC builds a narrative story at each of its carnival events. So that this research is expected to be able to comprehensively explain how a carnival builds a narrative through a storytelling approach as an effort to revitalize the arts in order to maintain the sustainability of a tourism program. This study uses the theory of the narrative paradigm to explain how individuals create meaning in life through dialogue in various mediums. This study uses a qualitative approach, Case study Methode with interview techniques. Research informants are representatives of JFC management. The results of the study show that the way JFC builds its main narrative is by appointing the figure of Dynand Fariz himself as the founder. This is because Dynand Fariz forms his figure as a narrator who tells a story about himself and manifests all his thoughts in all carnival events. The story about the figure of Dynand Fariz melts into a series of carnival defiles that describe the ideals, dreams, and struggles to return the carnival to its essence as an art performance.*

**Keywords:** Narrative, narrative paradigm, Carnival, Fashion Show, Jember

### **Abstrak**

Narasi adalah hakekat bentuk komunikasi manusia. Jember Fashion Carnival (JFC) memilih karnaval busana sebagai medium bercerita tentang perjuangan sosial yang menjadi impiannya. Penelitian ini berfokus pada cara JFC membangun narasi cerita pada setiap penyelenggaraan karnavalnya. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif cara sebuah karnaval membangun narasi melalui pendekatan bercerita sebagai upaya revitalisasi seni demi menjaga keberlangsungan suatu program pariwisata. Penelitian ini menggunakan teori paradigma naratif untuk menjelaskan cara individu menciptakan makna dalam kehidupan melalui dialog dalam berbagai medium. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus dengan teknik wawancara. Informan penelitian adalah perwakilan manajemen JFC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara JFC membangun narasi utamanya adalah dengan mengangkat sosok Dynand Fariz itu sendiri sebagai pendirinya. Hal ini dikarenakan Dynand Fariz membentuk sosoknya sebagai narator yang mendongengkan dirinya serta mewujudkan semua pemikirannya dalam seluruh perhelatan karnaval. Cerita mengenai sosok Dynand Fariz melebur pada rangkaian *defile* karnaval yang menggambarkan cita-cita, mimpi, dan perjuangan mengembalikan karnaval pada hakekatnya sebagai sebuah pagelaran seni.

**Kata Kunci:** Narasi, Paradigma Naratif, Karnaval, Peragaan Busana, Jember

### **PENDAHULUAN**

Karnaval menjadi salah satu pagelaran penting pada sektor pariwisata Indonesia. Berbagai perhelatan karnaval diselenggarakan masing-masing daerah untuk menarik perhatian wisatawan. Ada berbagai bentuk karnaval yang saat ini

populer diselenggarakan di Indonesia, seperti karnaval bunga, karnaval baju adat, dan sebagainya. Pengemasan karnaval juga menjadi pembeda dengan karnaval yang lain. Jember Fashion Carnival merupakan karnaval pertama di Indonesia yang menyajikan peragaan busana dengan

berbagai tema (defile). Tren ini yang kemudian diikuti oleh daerah lain dengan mengangkat karakter atau kekhasan masing-masing. Penelitian Denissa, dkk menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan bentuk intertekstualitas, yang artinya perkembangan *Jember Fashion Carnival* mempengaruhi merebaknya karnaval serupa di kota lain dan bangkitnya respon positif genre-genre seni sejenis maupun berbeda sehingga menciptakan medan karnaval yang kondusif untuk berkiprah Bersama (Denissa et al., 2016). Kekompakan dan keseriusan dalam mengelola karnaval ini terwujud dengan terbentuknya Asosiasi Karnaval Indonesia yang diikuti dengan tergabungnya tujuh propinsi dalam *Wonderful Archipelago Carnival Indonesia* dan menunjuk Jember menjadi tuan rumah etalase karnaval Nusantara.

Perspektif intertekstualitas ini percaya pada adanya proses pengutipan karya yang berujung pada meluruhnya otentisitas dan orisinalitas. Hal ini membawa tantangan tersendiri bagi masing-masing karnaval di berbagai daerah untuk menjaga eksistensinya sebagai sebuah pertunjukan rutin tahunan daerah. Tidak dipungkiri, keberadaan karnaval-karnaval ini selain meningkatkan kunjungan wisatawan domestic maupun asing, juga menjadi daya tarik tersendiri bagi fotografer, media, dan industri kreatif lokal. JFC sebagai pioner karnaval peragaan busana memiliki identitas sendiri yang dibangun melalui berbagai aspek, seperti pagelarannya itu sendiri, pemilihan tema, isu yang diangkat, maupun promosinya.

Identitas yang kuat bisa dibentuk melalui pendekatan bercerita. Terjadi pergeseran pada tradisi komunikasi, dari rezim transmisi menuju ritual yang sebenarnya hadir lebih dulu. Pendekatan bercerita menjadi salah satu gaya komunikasi yang representatif pada rezim ritual. Pendekatan ini memungkinkan suatu identitas terjaga dalam benang merah cerita.

Hal ini sesuai dengan rumusan klasik Aristoteles yang menjelaskan naratif memiliki awal, tengah, dan akhir (Littlejohn & Foss, 2016). Diawali dengan memperkenalkan masalah (problematika) dan pemain yang terlibat cerita, kemudian diikuti dengan membawa kondisi dan pemain ke dalam struktur yang saling berhubungan yang disebut plot, yakni serangkaian tindakan, atau komplikasi, yang menunggu resolusi, sehingga pada akhirnya ditampilkan hasil dari resolusi. Dalam kerangka struktur naratif ada unsur kekuasaan dan identitas. Sebuah naratif yang menarik ketika mampu menampilkan tokoh yang membuat pilihan dengan bebas, memiliki protagonis kuat dan memiliki kemampuan yang special, wawasan yang jernih, serta mampu mengatasi situasi yang menekan, khususnya saat menghadapi musuh sepadan yang menghalangi jalan mencapai tujuan mulia.

Pertanyaan tentang esensi manusia dijawab Fisher dengan menyebut bahwa manusia adalah makhluk pencerita (Griffin, 2012). Kehidupan adalah sebuah narasi dengan konflik, karakter, permulaan, tengah, dan akhir ceritanya. Narasi sendiri diartikan sebagai tindakan simbolik, baik kata-kata dan atau perbuatan, yang terjadi berurutan dan bermakna bagi yang menghidupkan, menciptakan, dan menginterpretasikannya. Narasi adalah komunikasi yang berakar pada ruang dan waktu, yang mencakup seluruh aspek kehidupan meliputi karakter, motif, dan tindakan berupa verbal dan non-verbal dalam bentuk tertentu. Pesan, dalam bentuknya yang paling abstrak sekalipun, adalah bentuk narasi. Hal ini dikarenakan pesan merupakan wujud rangkaian cerita penuturnya yang memiliki awalan, tengah, dan akhir yang menggugah pendengarnya untuk menginterpretasikan makna dan nilainya pada kehidupannya.

Rasionalitas naratif lebih mengedepankan identifikasi daripada kesepakatan. Sebuah cerita dapat diidentifikasi melalui koherensi dan

kesetiaan yang ada di dalamnya. Koherensi naratif merupakan konsistensi internal pada tindakan karakter melalui tampilannya, cerita saling bergandengan antara satu dengan yang lainnya. Sebuah cerita bisa membentuk kesatuan yang utuh kala narrator tidak melewatkan detail-detail yang penting, mencurangi fakta, dan mengabaikan interpretasi masuk akal dari orang lain. Koherensi naratif dapat dilihat dari keajegan sikap, cara sebuah karakter dalam bertindak. Orang cenderung mencurigai karakter yang bertindak tidak sesuai dengan karakter yang dibawakannya, sebaliknya sebuah cerita bisa dipercayai ketika karakternya menunjukkan kesinambungan antara pikiran, motif, dan tindakannya. Kesetiaan (*fidelity*) naratif diartikan sebagai kesesuaian antara nilai yang tertanam pada pesan dengan kebenaran dan sifat manusiawi yang dimiliki pendengar. Sebuah cerita dianggap memiliki kesetiaan ketika narasinya “terdengar” benar pada pengalaman yang terjadi pada pendengarnya. Sebuah cerita dapat diterima ketika pendengar merasa cerita tersebut menceritakan atau berbicara tentang dirinya.

Cerita adalah narasi yang dikisahkan orang, tentang pengalaman, kejadian, memori personal atau kolektif, atau aspek-aspek dari biografi individual. Cerita bisa disampaikan secara lisan, tulisan, atau mode komunikasi lainnya. Penceritaan adalah praktik berbagi naratif dengan diri, orang lain, atau periset. Dari perspektif teoritis, penceritaan sering dijelaskan sebagai sesuatu yang digunakan individu untuk menciptakan makna dalam kehidupan. Dari perspektif ini, cerita dan penceritaan merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menata dan menginterpretasikan fenomena individu dan kolektif serta untuk memahami personal dan pengalaman bersama, dan untuk melakukan dialog. Menurut Geertz, diskursus lokal memandu cara mereka menciptakan kisahnya dengan cara yang memberi makna pada pengalamannya. Holstein dan Gubrium (dalam Littlejohn dan Foss, 2014)

menyatakan bahwa meskipun diskursus yang ada, sampai tingkat tertentu, mungkin mestrukturisasikan konten dari narasi yang akan disampaikan orang, yaitu penting untuk mencoba dan memahami bagaimana orang akan menginterpretasikan dan menegosiasikan diskursus itu dan bagaimana mereka akan mengisahkan ceritanya.

Konsep utama dalam naratologi ialah polivokalitas. Istilah kritis post-modern yang berarti tidak ada kebenaran obyektif, tidak ada versi tunggal atas suatu cerita, tidak ada cara tunggal membaca yang disukai, melainkan ada banyak suara untuk didengar, banyak cerita harus dikisahkan, banyak sudut pandang melihat cerita. Dalam pengertian ini, cerita bersifat demokratis. Makna merefleksikan apaun elemen atau karakter yang ingin difokuskan saat membaca atau mendengar. Jean-Francois Lyotard membantu sifat local sirkumstansial dari naratif ini dengan mengingatkan bahwa dengan mengisahkan satu cerita, ada cerita lain yang ditutupi; sebagaimana naratif dimaksud untuk mengungkapkan; naratif juga dipakai untuk menyembunyikan, dan penambahan informasi yang mendukung satu versi cerita mungkin juga berarti menolak versi lainnya. Fisher (dalam Littlejohn dan Foss, 2014) menunjukkan bahwa naratif dapat memuat rasionalitas tradisional seperti argument teknis dan retorika, namun juga memasukan bentuk lain yang tidak selalu diakui sebagai rasional. Pendengar memahami cerita jika memiliki koherensi dan masuk akal. Suatu cerita disebut koheren ketika bersifat utuh dan masuk akal jika dianggap benar oleh pendengarnya. Gagasan polivokalitas cerita mempercayai bahwa “Setiap orang punya cerita masing-masing.” Dalam kerangka struktur naratif ada unsur kekuasaan dan identitas. Sebagaimana naratif menarik ketika mereka menampilkan orang yang membuat pilihan yang independent, naratif juga menarik ketika protagonisnya kuat, memiliki kemampuan yang special,

wawasan yang jernih, dan mampu mengatasi situasi menekan, khususnya saat menghadapi musuh yang seimbang yang menghalangi pencapaian tujuan mulia.

Naratif selalu mengulang kejadian pahlawan (besar atau kecil) menghadapi rintangan, diuji oleh cobaan, mendapat bantuan untuk mencapai tujuan pada film-film populer ataupun kehidupan sehari-hari. Naratif menjadi menarik karena karakter dalam cerita membuktikan atau membujuk orang untuk percaya bahwa keteguhan akan membuahkan hasil. Orang mengidentifikasi diri dengan narasi semacam itu ketika membayangkan “Aku seperti itu” atau “Aku ingin seperti itu”. Namun, Ketika protagonist memiliki kekurangan atau kelemahan yang dinilai tidak perlu terjadi atau bahkan dianggap sebagai sesuatu hal yang tragis, orang memiliki kecenderungan berasumsi bahwa “Demi Tuhan, saya tidak seperti itu.” Naratif membantu orang menganalisis dirinya sendiri.

Penelitian-penelitian terkait narasi dan pendekatan bercerita dapat melihat banyak aspek, misalnya bentuk medianya, khususnya media audio (Semmler & Loof, 2019) untuk mengidentifikasi karakter-karakter media berbasis audio tersebut dalam memfasilitasi sarana bernarasi. Karakter audio pada narasi ini melihat tentang identifikasi, laporan diri dari pelajaran naratif, dan pengaruh relatif dari hiburan. Kemudian penelitian naratif juga banyak dilakukan dalam lingkup media digital seperti penelitian yang dilakukan untuk melihat potensi penggunaan media digital sebagai sarana bercerita untuk menunjang kesehatan mental pengungsi perempuan yang dianggap lebih baik dari penggunaan obat-obatan (Lenette et al., 2019), masih dengan semangat yang sama penelitian serupa juga mengidentifikasi manfaat dari aktivitas bercerita di medium digital, hanya bedanya kedua peneliti ini berfokus pada anak-anak muda dari kelompok minoritas (Anderson & Mack, 2019).

Anak muda menggunakan medium digital untuk membangun cerita dan identitas mereka. Hal ini dapat menjadi celah bagi profesional untuk membantu anak muda memperoleh wawasan dan pemahaman tentang peristiwa kehidupan yang sulit secara pribadi bagi dirinya. Penelitian lain melihat peluang yang sama dari aktivitas bercerita di media digital, bedanya hal ini dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di kelas (Robin, 2008). Selain itu penelitian di Indonesia juga ada yang melihat bahwa aktivitas bercerita dapat digunakan untuk membangun konsep kecantikan dan kepercayaan diri (Ligariaty & Irwansyah, 2021). Bidang lain pun, misalnya jurnalisme, juga turut melakukan aktivitas bercerita di media digital (Bounegru et al., 2017). Selanjutnya, Björninen, Hatavara & Mäkelä yang berfokus pada cara pendongeng mengambil posisi pada tiga tingkatan: cerita, tindakan komunikatif (antar) (wacana), dan tingkat norma (Björninen et al., 2020) serta penelitian lainnya yang melihat bahwa aktivitas bercerita publik merupakan bentuk perlawanan masyarakat pada hegemoni narasi penguasa (Erwin, 2021). Kedua penelitian terakhir ini memperlihatkan bahwa aktivitas bercerita dapat dilakukan pada praktek-praktek politik.

Sedangkan pada konteks subyek penelitiannya, *fashion* pada berbagai penelitian terdahulu lebih banyak dilihat pada aspek seni (Miller, 2007) (Thornquist, 2014), budaya (Croose, 2019), pertunjukan (Tam, 2010) (Laing, 2019), ekonomi (Pratt, 2009) atau bahkan kritik (Aching, 2010). Penelitian lain yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini adalah penelitian yang mengangkat karnaval di kota Banyuwangi (Anoegrajekti et al., 2018), karena sama-sama melihat karnaval busana dari kaca mata upaya revitalisasi, namun bedanya penelitain Anoegrajekti dkk menitikberatkan pada revitalisasi budaya, yaitu Using, bukan pada peragaan busana dan perhelatan karnavalnya. Hasil penelitian

Denissa dkk (2016) menyebutkan bahwa intertekstualitas memungkinkan satu karya dapat tampak mirip dengan karya yang lain, termasuk karnaval. Oleh karena itu, penting bagi suatu karnaval, termasuk JFC, mempertahankan dan memelihara identitasnya demi keberlangsungan penyelenggaraannya di masing-masing daerah. Sehingga, penelitian ini merumuskan permasalahannya menjadi bagaimana Jember Fashion Carnival membangun narasi cerita pada setiap penyelenggaraan acaranya?. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif cara suatu acara, khususnya karnaval, membangun narasi melalui pendekatan bercerita sebagai upaya revitalisasi seni demi menjaga keberlangsungan suatu program pariwisata *Wonderful Archipelago Carnival Indonesia* dari sudut pandang penutur atau pendongeng perintis karnaval itu sendiri dalam mengisahkan karnavalnya.

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma ini berusaha memahami realitas dari perspektif pengalaman hidup seseorang. Realitas dipandang sebagai hasil konstruksi sosial karena pengalaman seseorang terjadi dalam konteks sosial, budaya sejarah ataupun pribadi (Hennik et al., 2011). Neuman (2013) menyebutkan bahwa interpretif adalah analisis sistematis untuk memahami dan menginterpretasikan cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosialnya. Penelitian ini berusaha melihat revitalisasi karnaval melalui sudut pandang pendirinya. Narasi dipilih sebagai pendekatan untuk memahami realitas dari pengalaman hidup pendiri JFC secara subyektif.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif eksploratif-deskriptif. Selanjutnya, sesuai dengan kebaruan tema yang diangkat, yaitu penceritaan, narasi dan identitas serta

karnaval, maka penelitian ini diarahkan pada penelitian yang bersifat eksploratif. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menggali topik-topik baru yang ditandai dengan sedikitnya tulisan yang dihasilkan mengenai topik tersebut (Neuman, 2013). Penelitian terdahulu hanya melihat karnaval sebatas sebagai konsep ekonomi, budaya, penyelenggaraan acara dan seni itu sendiri. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini, karnaval dilihat sebagai sebuah narasi cerita. Secara khusus, pada penelitian ini, karnaval dikaji sebagai narasi yang memiliki pesan dan makna. Pendekatan bercerita sendiri hadir sebagai hasil pergeseran tradisi transmisi menuju tradisi wacana yang mementingkan hadirnya sebuah ritual dalam proses komunikasi. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif menekankan pada penyampaian perasaan atau wawasan yang datanya berdasarkan informan (Sarantakos, 1993). Penelitian kualitatif berusaha memahami peristiwa atau gejala yang terjadi secara alami dan tidak memanipulasi setting (ajang) penelitian (Denzin & Lincoln, 2009), sehingga deskripsi cerita, narasi cerita dan karnaval yang dilakukan merupakan penuturan yang alamiah dari subyek penelitian.

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Penggunaan Metode ini juga diselaraskan dengan jenis penelitian, karena studi kasus sesuai untuk penelitian yang bersifat eksplorasi dan deskriptif (Yin, 2015). Salah satu studi kasus pada penelitian ini adalah pagelaran Jember Fashion Carnival tahun 2019. Pagelaran JFC pada tahun 2019 (situasi pandemi mengakibatkan JFC tidak diselenggarakan pada tahun 2020-2021-hanya menggelar karnaval anak) memiliki realitas yang kompleks. Kemewahan pagelaran, sorotan media, dukungan pemerintah, kunjungan wisatawan, hingga kontroversial penampilan pesertanya yang menimbulkan pro dan kontra baik di level lokal hingga nasional. Fenomena ini mewakili pertanyaan

penelitian tentang bagaimana narasi identitas karnaval, baik sebagai pagelaran, seni, dan budaya, diceritakan.

Informan merupakan orang yang memiliki informasi kunci (*key person*) yang dapat memberikan informasi yang terkait dengan masalah yang ingin diteliti (Neuman, 2013). Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah anggota pendiri dan pembangun Jember Fashion Carnaval yang kini menjabat pada jajaran manajemen JFC yaitu David yang merupakan salah satu sahabat dekat alm Dynand Fariz sehingga diasumsikan mampu meneruskan pemikiran pendiri JFC yang telah tiada.

Data dan informasi yang diperlukan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan dalam penelitian kualitatif meliputi data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada pendiri dan pembangun Jember Fashion Carnaval. Sebagai sebuah kajian yang bersifat eksploratif, penelitian ini menggunakan berbagai sumber terkait sebagai sumber informasi pendukung penelitian. Oleh karena itu, data sekunder diperoleh salah satunya dengan cara mengkaji kembali dan (atau) mengakomodasi hasil-hasil penelitian-penelitian lain terdahulu terkait dengan karnaval, dan liputan media terkait pagelaran JFC.

Teknik pengolahan data dalam penelitian mengenai penceritaan, narasi dan identitas serta karnaval memasuki beberapa tahapan. Pertama *sort classify* (*conceptualization*); kedua melakukan coding yaitu mengorganisasikan data mentah dan membuat tema/konsep yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian mengenai penceritaan, narasi dan identitas serta karnaval; kemudian, hasil ketiga coding tersebut diinterpretasikan (Neuman, 2013). Interpretasi dilakukan dengan melihat hasil penelitian dibandingkan teori (Neuman, 2013) yang terdapat pada bab dua.

Penelitian mengenai penceritaan, narasi dan identitas serta karnaval ini menggunakan dua teknis analisis data, yaitu teknik analisis naratif dan tematik. Teknik analisis naratif (*narrative*) dengan data disusun secara gambaran deskriptif atau laporan kejadian dan sistematis berdasarkan proses dan urutan kejadian untuk mempermudah pemahamannya. Analisis tematik mampu mengenali pola pada informasi yang tersusun secara acak (Boyatnis, 1998). Pada penelitian ini, segala informasi dan data dikelompokkan berdasarkan kategori (1) tokoh dan penokohan; (2) identitas yang dibangun dalam narasi karnaval; (3) kontroversi dalam menarasikan identitas karnaval

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jember Fashion Carnaval menarasikan karnavalnya dengan cara yang berbeda dengan karnaval-karnaval yang diselenggarakan di berbagai tempat lainnya. JFC menempatkan Dynand Fariz, pendiri karnaval, sebagai tokoh utama cerita JFC dengan cara memposisikan dirinya di “depan” parade karnaval diikuti anggota lain, khususnya penerima ide Dynand Fariz secara langsung, di belakangnya. Dynand Fariz mendifusikan ide pada anggota karnaval yang lain di sepanjang perjalanan JFC. Selain itu sumber daya manusia juga disiapkan dengan pembagian kerja dan tugas yang jelas sejak awal berdirinya karnaval. JFC adalah sebuah konsep, dan penerjemahan konsep tersebut dirumuskan bersama tiga anggota utama lainnya sebelum pendiri meninggal. Oleh karena itu, penokohan pendiri dalam pergelaran karnaval tetap terjaga meskipun secara fisik telah meninggal di tahun 2019.

Dynand Fariz, adalah tokoh utama karnaval. Anggota utama karnaval lainnya adalah orang-orang lapisan pertama yang bertugas menerjemahkan ide pendiri tentang konsep karnaval dalam aspek manajemen dan penciptaan rancangan. Penerjemahan ide ini dilakukan dengan meletakkan

pemikiran Dynand Fariz ke dalam pemikiran para anggota. Hal ini dilakukan untuk menjaga JFC tetap memiliki corak dengan nuansa Dynand Fariz, yang merupakan ikon karnaval. Namun, representatif karnaval secara fisik kini dilakukan oleh Intan, yang memiliki bakat, tugas yang sama dengan mendiang di JFC dan juga memiliki hubungan kekerabatan dengan mendiang Dynand Fariz.



Gambar 1. Pendiri Jember Fashion Carnival, Dynand Fariz (Sumber: Facebook Jember Fashion Carnival (JFC), 2017)

Dynand Fariz ditempatkan sebagai tokoh utama dalam karnaval karena selain sebagai pendiri, Dyanand Fariz satu-satunya sosok yang mendedikasikan 100% hidupnya untuk karnaval ini (gambar 1). Oleh karena itu, setelah mendiang Dyanand Fariz pergi, sosok ini tidak digantikan secara mutlak oleh siapa pun. JFC memilih untuk menunjuk secara bergiliran sosok yang ditempatkan di posisi pertama karnaval. Hal ini dilakukan untuk menghindari anggapan adanya pengganti Dyanand Fariz dalam karnaval. Semua orang dalam lapisan pertama karnaval memiliki tugasnya masing-masing

yang dikerjakan secara merdeka. Namun karena pada dasarnya semua ide merupakan hasil penerjemahan buah pikir seorang Dyanand Fariz, sehingga ide dan konsep karnaval pada tahun-tahun mendatang pun nuansa Dyanand Fariz tetap yang menjadi ruh karnaval. Hal ini tidak terlepas karena Dyanand Fariz lah yang menghidupkan JFC dengan tekad untuk menduniakan JFC dan berkeliling dunia sebagai JFC. Karnaval ini adalah sebuah bentuk revitalisasi seni. JFC tidak mencabut seni tradisional dari akar budayanya, namun mensinergikannya dengan seni kontemporer guna terus merawat dan melestarikan nilainya agar tidak punah dan ditinggalkan.

Identitas yang berusaha dibangun JFC adalah pejuang social yang bercita-cita mengembalikan hakikat sebuah karnaval. JFC lahir dari sebuah kegelisahan pendirinya, yang merupakan pecinta, pegiat seni, khususnya rancangan busana, melihat karnaval yang tergradasi menjadi sekedar parade konveksi ataupun representasi realitas sosial yang tidak bermakna. JFC adalah manifestasi karya bukan budaya. Oleh karena itu JFC tidak menggeser lalu menggantikan budaya setempat yang lebih dulu ada. JFC adalah karya yang memadukan seni rancangan busana dan pengelolaan karnaval.

JFC berbicara tentang kreativitas yang tidak ada batas dan terus mengalir sehingga menjadi karya yang produktif. Keberlanjutan penyelenggaraan karnaval ditekankan pada kreativitas yang ditandai dengan lahirnya prototype baru begitu karnaval sebelumnya berakhir, bukan pada animo khalayak yang menghadiri perhelatan karnaval. JFC menjadikan karnaval sebagai identitas baru bagi daerah setempat, yaitu Kabupaten Jember. “Kepemilikan” atas sebuah karnaval yang mendunia membuat Jember dikenal secara luas. Hal ini didukung pula dengan maskapai nasional yang menyediakan moda transportasi udara menuju Jember sehingga akses menuju kota Jember semakin terbuka luas. Akses ini juga

yang menjadi alasan Presiden Joko Widodo menghadiri perhelatan JFC di tahun 2017. Kreativitas dalam karnaval diwujudkan dalam bentuk penerjemahan fenomena, alam dan social, yang dianggap penting namun tidak mendapat perhatian karena adanya kemungkinan isu-isu tersebut dikomunikasikan dengan pendekatan yang tidak tepat. Disini lah JFC mengambil tempat sebagai penyampai pesan isu social dan alam (lingkungan) melalui medium karnaval. Proses penerjemah ide menjadi konsep yang kemudian dibentuk dalam narasi berwujud rancangan busana-tata rias-koreografi karnaval tersebut dilakukan melalui proses riset yang panjang dan mendalam, melibatkan kajian literatur dan kerja sama dengan media arus utama dan media sosial untuk menggaungkan pesan karnaval tentang isu-isu social dan alam (lingkungan) tersebut.

JFC merupakan cerminan dari perhelatan karnaval itu sendiri, baik dari perspektif penonton, pemain/ peserta karnaval, ataupun pemangku kepentingan lainnya. Penonton melihat JFC sebagai sebuah karnaval modern, namun bisa juga menganggap perhelatan ini kegiatan yang menyumbangkan banyak sampah yang berdampak pada kebersihan kota, kerusakan fasilitas umum, khususnya taman kota. Pemain atau peserta karnaval bisa melihat JFC sebagai sebuah komunitas yang memberi ruang untuk perjuangan menjadi diri sendiri melalui riasan, rancangan busana, koreografi yang dibawakan sesuai defile tertentu yang dipilih. Pemangku kepentingan, pihak sponsor, melihat JFC sebagai media yang berbeda untuk mengomunikasikan produk atau jasanya. Hal ini berkaitan dengan kebijakan JFC untuk tidak meletakkan nama, logo atau apapun yang bersinggungan dengan sebuah merek pada perhelatannya. Orang dibiarkan secara bebas melihat dan memaknai keberadaan sebuah produk berdasarkan pengalamannya masing-masing selama berlangsungnya perhelatan karnaval.

JFC adalah sebuah karnaval yang sifatnya universal, tidak terpaku pada budaya, kearifan lokal, dan identitas lokal tetapi lebih pada budaya dengan sifat kebinekaan, global, bersinggungan dengan alam semesta, dan kemanusiaan yang sifatnya universal pula. Hal ini lah yang diharapkan JFC untuk disadari oleh pihak pemerintah kabupaten guna menekan intervensi, khususnya dalam aspek konten dan kebijakan internalnya. Semangat ini juga terlihat dari upaya kaderisasi JFC yang tidak membatasi pada kelokalan Jember, melainkan melibatkan pihak-pihak pendukung dari luar daerah. Identitas JFC adalah JFC itu sendiri, peserta, karya, kreatifitas yang dikelola dalam sebuah karnaval dengan defile-defile yang sifatnya universal.

Kontroversi menjadi bagian dari perhelatan karnaval. JFC melihat kontroversi sebagai konsekuensi yang di satu sisi dapat memberikan dampak positif (menguntungkan) bagi karnaval, seperti yang terjadi pada kasus kontroversi busana yang dikenakan Cinta Laura pada JFC tahun 2019 (gambar 2).



Gambar 2. Cinta Laura pada Jember Fashion Carnival 2019 (Sumber: Suarasiber.com, 2019)

Kontroversi ini menjadikan JFC sebagai berita yang digaungkan di berbagai media. Pengalaman penyelenggaraan selama bertahun-tahun, membuat JFC memiliki cara untuk mengelolah kontroversi guna menghindari konflik yang lebih buruk. Jalan tengah selalu dipilih untuk mengakomodasi semua kepentingan dan menghindari perdebatan yang berkepanjangan dan



berlarut-larut. Kontroversi tidak dihindari karena menyadari manfaatnya sebagai bahan publikasi gratis dan populer. Sebaliknya, perdebatan menjadi hal yang dihindari agar tidak memperuncing kontroversi yang ada. Hubungan baik dengan pemuka agama dan lembaganya, pondok pesantren, menjadi kunci eksistensi karnaval di kota dengan basis agama Islam ini.

Peran pemimpin daerah setempat tidak dirasakan secara signifikan, dalam artian baik tidak ada dukungan secara finansial secara langsung ataupun dukungan yang disertai dengan intervensi pada karnaval. Peran pemimpin negara, yaitu Presiden, khususnya di era Joko Widodo dianggap lebih signifikan dalam penyelenggaraan JFC. Hal ini berkaitan dengan hubungan baik yang terjalin antara Jokowi dan Dyanand Fariz bahkan di semenjak masa kepemimpinan Jokowi di Solo sebagai walikota. Dynand Fariz merupakan konsultan karnaval di Solo. Dynand Fariz juga menjadi konsultan perhelatan karnaval daerah lain, misalnya Banyuwangi, yang kini terkenal sebagai salah satu kota tujuan wisata yang populer di Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa JFC adalah cetak biru karnaval di Indonesia. Dyanand Fariz sebagai pendiri JFC pun diangkat sebagai ketua asosiasi karnaval di Indonesia. Eksekusi karnaval di kota lain dianggap “bernuansa” JFC, meskipun di sisi lain pihak JFC berpendapat bahwa karnaval di daerah lain mengangkat nilai lokal wilayahnya masing-masing. Hal inilah yang terjadi pada penyelenggaraan karnaval di Banyuwangi. Muncul kontroversi yang tidak jauh berbeda, yaitu isu budaya liberalisme terkait representasi gender pada perhelatan karnaval. Hal ini memperlihatkan bahwa JFC dan karnaval serupa di daerah lain yang berbasis agama Islam dibayangi kontroversi dengan isu LGBT.

Narasi besar yang terbangun pada JFC adalah sosok Dynand Fariz dan cita-cita sang pendiri karnaval. Dynand Fariz memiliki mimpi menciptakan karnaval sebagai bentuk

perjuangan sosial yang dilakukan melalui jalan kesenian untuk mengembalikan karnaval sebagai sebuah parade rancangan busana dengan menempatkan manusia dan busana hasil karyanya sebagai perwujudan diri sendiri untuk ditampilkan kepada dunia. Narasi ini terjalin utuh antara kostum, tata rias karakter, gerakan tari, musik dalam satu defile yang merupakan wujud ide dan gagasan Dynand Fariz. Hal ini memperlihatkan bahwa narasi tidak hanya diwujudkan dalam teks secara verbal kata-kata, melainkan teks bahasa nonverbal yang lebih luas mencakup, yaitu busana dan tata riasan wajah. Sejalan dengan Griffin (2012) yang menyatakan bahwa narasi adalah komunikasi yang berakar pada ruang dan waktu, yang mencakup seluruh aspek kehidupan meliputi karakter, motif, dan tindakan berupa verbal dan non-verbal dalam bentuk tertentu. Hal ini tentu saja dengan berbagai penelitian terdulu tentang aktivitas bercerita yang ditumpukan pada dialog dalam bentuk teks kata-kata (Semmler & Loof, 2019), (Lenette et al., 2019) (Anderson & Mack, 2019), (Robin, 2008) (Ligariaty & Irwansyah, 2021), (Bounegru et al., 2017), (Björninen et al., 2020), (Erwin, 2021).

Dynand Fariz sebagai pendiri karnaval menjadi subyek sekaligus pencerita (narrator) dalam JFC. Sebagai pendongeng, Dynand Fariz, menjelma menjadi sosok yang hadir dalam seluruh rangkaian karnaval. Kehadiran sosok pencerita ini tidak dibatasi ruang dan waktu. Hal ini dibuktikan dengan sepeninggalan Dynand Fariz, JFC tetap menempatkan pemikiran, ide, gagasan sang pendiri sebagai roh karnaval yang tetap lestari. Hal ini didukung dengan tidak adanya anggota lain yang ditunjuk sebagai perwakilan tunggal karnaval, melainkan menempatkan anggota sesuai tugas dan pekerjaannya masing-masing. Identitas JFC sebagai representasi Dynand Fariz dapat dilihat dari koherensi dan *fidelity* (kesetiaan) dalam narasi karnaval. Hal ini memperlihatkan bahwa

penutur dalam setiap kisah dapat diperankan oleh sosok yang berbeda-beda, mulai dari profesional di bidang fashion dan perintis karnaval busana seperti halnya Dynand Fariz, pengguna media audio (Semmler & Loof, 2019), pengungsi perempuan (Lenette et al., 2019) anak muda dari kalangan minoritas (Anderson & Mack, 2019), pengajar dan siswa (Robin, 2008), influenser (Ligariaty & Irwansyah, 2021), awak media (Bounegru et al., 2017), dan politikus (Björninen et al., 2020) (Erwin, 2021).

Narasi JFC adalah Dynand Fariz yang dibangun dengan keserasian antara sosok Dynand dan segala tindakannya di JFC. Hal ini lah yang oleh Fisher (dalam Griffin, 2012) disebut koherensi (konsistensi) dalam cerita (narasi). Dyanand Fariz mendedikasikan seluruh hidupnya untuk karnaval ini. Dynand tidak membagi hidupnya dengan urusan keluarga ataupun karir. Bagi Dynand, JFC adalah keluarga dan karir itu sendiri. Dyanand Fariz menuangkan pemikirannya pada keseluruhan pagelaran karnaval. Anggota lain yang bertanggung jawab pada rancangan ataupun tata kelola bertindak dengan cara menerjemahkan pemikiran sang pendiri pada setiap pekerjaannya.

JFC yang digagas oleh putera daerah Jember tersebut merupakan representasi pesta rakyat versi Kabupaten Jember (Djunaidy et al., 2008). Keberanian Dynand Fariz untuk mengangkat JFC sebagai pesta rakyat di tanah kelahirannya membutuhkan proses yang panjang. Berangkat dari keinginan awal untuk menjadikan Jember sebagai kota kreatif dan kota wisata mode kemudian lahirlah ide konsep karnaval busana yang pengelolaan dan pendanaannya dilakukan sendiri oleh masyarakat. Dalam wawancaranya pada penelitian terdahulu di tahun 2010, President JFC, Dynand Fariz mengungkapkan, “*JFC hadir untuk memberi sarana para pemuda Jember untuk mengembangkan kreatifitas, dan mengasah bakatnya*”.

Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa pada awal berdirinya *fashion carnival* lalu bertransformasi menjadi JFC 1 hingga di tahun kesembilannya, anggota yang memiliki nilai sentralitas tertinggi secara konsisten adalah Dyanand Fariz. Individu pada kategori inovator ini memiliki karakteristik berani mengambil resiko, berusia muda, berasal dari kelas sosial tinggi, memiliki kemampuan keuangan yang tinggi, sangat mudah bergaul, dan memiliki hubungan yang dekat dengan sumber ahli serta berinteraksi dengan inovator lain. Hal ini lah yang menjadi penguat alasan Dynand Fariz pula lah yang menjadi pencerita di JFC, karena sebagai pendiri karnaval, Dynand Fariz merupakan inovator dalam jaringan, orang yang pertama kali mengadopsi sebuah inovasi karnaval ini. Hal ini terkait pula dengan penjelasan dalam konteks difusi inovasi, inovator merupakan individu tercepat dalam mengadopsi sebuah inovasi sehingga paling berpotensi menjadi *opinion leader* (Rogers, 1962). Pada difusi inovasi, *opinion leader* adalah pemimpin dalam proses difusi (Katz & Lazarsfeld, 1955) sehingga peran pemimpin dalam proses difusi, inilah yang membuat Dynand Fariz sangat berpeluang untuk menjadi aktor yang paling tersentral dalam jaringannya di JFC.

JFC memiliki ide untuk mengembalikan karnaval pada tempat semestinya sebagai sebuah parade rancangan busana. Revitalisasi karnaval yang dilakukan JFC mendapat banyak dukungan berbagai pihak. Bentuk dukungan ini terwujud dalam bentuk sponsor dan sukarelawan. Semangat JFC untuk melakukan perjuangan sosial mengajak orang-orang untuk berani menjadi diri sendiri melalui karya juga mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat yang antusias terlibat sebagai anggota karnaval bahkan dalam waktu yang lama di banyak pagelaran karnaval.

Animo masyarakat menyaksikan pagelaran JFC, yang semula berlangsung satu hari kemudian menjadi tiga hari, ini pun tinggi. Hal ini sesuai dengan karakteristik masyarakat agraris menyukai kerumunan, sehingga masyarakat ini sangat tertarik pada tontonan yang melibatkan banyak orang seperti halnya karnaval yang biasa diselenggarakan secara kolosal. Demikian pula dengan Jember, kabupaten ini terletak di daerah tropis yang karakteristik agraris pada masyarakatnya masih sangat kental. Sehingga di kabupaten ini karnaval dapat menjadi tontonan yang sangat menarik animo masyarakat. Jember memiliki JFC, karnaval busana yang belum dimiliki oleh daerah lain, bahkan di tingkat dunia. Diterimanya JFC di Jember juga tidak terlepas dari kondisi Kabupaten ini yang secara kultur menurut pandangan pengajar Folklor dan Pengantar Penelitian Kebudayaan Universitas Negeri Jember, Ayu Sutarto, tidak mempunyai akar budaya Jawa dan dan Madura yang kuat, sehingga kemudian tumbuh budaya hibrida, kultur silang. Hal inilah yang membuat masyarakat, terutama anak muda, mudah menerima fenomena peradaban global seperti JFC (Hadi, 2007).

Selain itu, keberadaan JFC juga memberikan kontribusi pada pengembangan bakat dan keterampilan anak muda di Kabupaten Jember. Anak-anak muda yang tergabung dalam JFC tidak hanya dibekali ilmu tentang fashion, melainkan juga dibekali dengan keahlian lain seperti *public speaking*, merias, koreografi, bermain alat musik misalnya perkusi, yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan di masa depan. Kebermanfaatan yang dirasakan dengan adanya pergelatan ini juga membuat pihak pemerintah, daerah dan pusat, secara politis mendukung penyelenggaraannya. Dukungan berbagai kalangan inilah yang memperlihatkan bahwa JFC memiliki kesamaan nilai dengan berbagai pihak lain. Hal ini yang oleh Fisher (dalam Griffin,

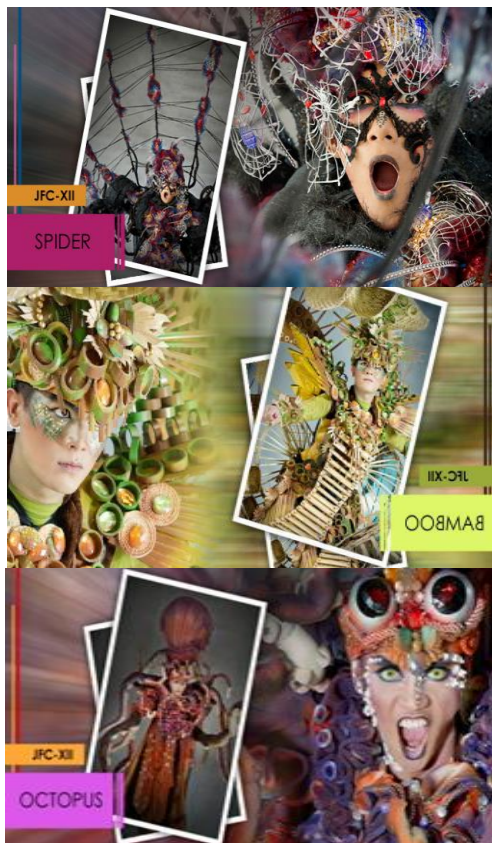
2012) disebut dengan *fidelity* (kesetiaan) dalam narasi.

Sisi lainnya, cara anggota karnaval mengekspresikan diri, baik dalam busana dan tata rias karakter wajah, mendapat penilaian negatif oleh sebagian masyarakat. Hal ini mengingat Jember sebagai kota administrative tempat karnaval ini diselenggarakan adalah wilayah yang berbasis agama Islam. Kelompok masyarakat yang tidak setuju dengan adanya karnaval busana di Jember memiliki alasan bahwa Jember adalah kota religius, banyak ulama yang tinggal di Jember dan ratusan pondok pesantren didirikan di Jember, sehingga peragaan busana dinilai tidak sesuai dengan syariat Islam serta kepribadian orang muslim (Hadi, 2007).

Isu budaya liberalisme dan *Lesbian Gay Bisexual Transgender* (LGBT) mewarnai penyelenggaraan karnaval setiap tahunnya. Sisi lainnya, sebagai bentuk revitalisasi karnaval JFC juga mengangkat nilai-nilai sosial, kemanusiaan dan lingkungan sebagai pesan dalam narasi karnaval. Ada satu semangat untuk menjadikan JFC sebagai perwujudan demonstrasi yang eksklusif. Oleh karena itu pada penelitian ini karnaval busana tidak hanya bisa dilihat dari aspek seni (Miller, 2007) (Thornquist, 2014), budaya (Croose, 2019), ekonomi (Pratt, 2009) atau pun pertunjukan (Tam, 2010) (Laing, 2019) pada umumnya. Hal ini dikarenakan tujuan karnaval busana ini adalah menyampaikan protes terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi seperti krisis global, krisis pangan, krisis ekonomi, krisis budaya, dan krisis sosial (Djunaidy et al., 2008).

Keberadaan JFC berusaha melawan arus utama yang telah ada. *Fashion* tidak lagi dipandang sebagai kegiatan peragaan busana yang dilakukan di *catwalk* mewah, melainkan dapat pula dilakukan di jalanan. Kostum diperagakan dari alun-alun pusat kabupaten Jember sampai Gelanggang Olah Raga (GOR) Kaliwates Jember. Kostum/busana tidak lagi hanya dapat

dibawakan oleh model cantik, muda, dengan tubuh yang proporsional, tetapi oleh siapapun, tua-muda, tinggi-pendek, kurus-gemuk, semua bisa berpartisipasi di karnaval ini. JFC membawa pesan bahwa *fashion* adalah milik semua kalangan, tidak terbatas pada satu kelas tertentu saja, yang notabene selama ini didominasi oleh kelas sosial atas (Taufik, & Djunaidy, 2008). Keunikan JFC adalah kostum yang dikenakan dalam karnaval ini berasal dari bahan daur ulang. Hal ini tentu berlawanan dengan *mainstream* dunia *fashion* yang identik dengan nilai-nilai konsumerisme.



Gambar 3. Tema Defile JFC 12  
(Sumber: agus-firdian.blogspot.com, 2013)

## SIMPULAN

JFC menarasikan dirinya dengan menempatkan sosok pendirinya sebagai tokoh utama yang mengisahkan pengalaman, mimpi, cita-cita dalam seluruh pagelaran karnaval mulai dari tema, ciptaan busana, riasan wajah, koreografi hingga nilai-nilai universal yang diusung setiap

tahunnya. Narasi tokoh pendiri ini secara konsisten terjaga dan dirawat dalam setiap perwujudan dalam karnaval. Hal ini lah yang menjiwai revitalisasi karnaval, yang semula dianggap sekadar parade busana menjadi sebuah pagelaran dengan nilai, semangat, motivasi tentang penciptaan kreativitas seni dan menyentuh nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta cara pandang baru terhadap demokrasi. JFC menarasikan *fashion* lebih dari tentang seni, komoditas ekonomi, budaya lokal, atapun pagelaran busana biasa. Pagelaran karnaval JFC selalu berusaha menceritakan “kisah” yang berbeda sesuai tema defile dengan mempertahankan pemikiran dan sosok Dynand Fariz sebagai benang merah setiap tahun penyelenggaraanya. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplor sisi lain yang belum tercakup pada penelitian ini, misalnya melihat jaringan komunikasi dalam jaringan peserta karnaval, *branding* karnaval, ataupun aspek semiotika riasan karakter pada setiap *defile*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aching, G. (2010). Carnival time versus modern social life: A false distinction. *Social Identities*, 16(4), 415–425. <https://doi.org/10.1080/13504630.2010.497699>
- Anderson, K. M., & Mack, R. (2019). Digital Storytelling: A Narrative Method for Positive Identity Development in Minority Youth. *Social Work with Groups*, 42(1), 43–55. <https://doi.org/10.1080/01609513.2017.1413616>
- Anoegrajekti, N., Sariono, A., Macaryus, S., & Kusumah, M. S. (2018). Banyuwangi Ethno Carnival as visualization of tradition: The policy of culture and tradition revitalization through enhancement of innovation and locality-based creative industry. *Cogent Arts and Humanities*, 5(1), 1–16.

- <https://doi.org/10.1080/23311983.2018.1502913>
- Björninen, S., Hatavara, M., & Mäkelä, M. (2020). Narrative as social action: a narratological approach to story, discourse and positioning in political storytelling. *International Journal of Social Research Methodology*, 23(4), 437–449.  
<https://doi.org/10.1080/13645579.2020.1721971>
- Bounegru, L., Venturini, T., Gray, J., & Jacomy, M. (2017). Narrating Networks: Exploring the affordances of networks as storytelling devices in journalism. *Digital Journalism*, 5(6), 699–730.  
<https://doi.org/10.1080/21670811.2016.1186497>
- Boyatnis, R. E. (1998). *Transforming Qualitative Information Thematic Analysis and Code Development*. Sage Publications, Incorporated, Thousand Oaks.
- Croose, J. (2019). ‘The Official Feast’: cultural tensions in U.K. carnival. *Social and Cultural Geography*, 20(4), 551–574.  
<https://doi.org/10.1080/14649365.2017.1362587>
- Denissa, L., Pialang, Y., Widodo, P., & Adisasmito, N. (2016). *Fenomena Intertekstualitas Fashion Karnaval di Nusantara*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook Qualitative Research (ed. Bahasa Indonesia)*. Pustaka Pelajar.
- Djunaidy, M., Hasan, R., & Taufik, A. (2008). Tumbuh dengan Kekuatan Lokal. *Tempo Vol. 37 No. 31 (Sep. 2008)*, 112.
- Erwin, K. (2021). Storytelling as a political act: towards a politics of complexity and counter-hegemonic narratives. *Critical African Studies*, 13(3), 237–252.  
<https://doi.org/10.1080/21681392.2020.1850304>
- Griffin, E. N. (2012). *A First Look at Communication Theory 8th ed.* McGraw-Hili.
- Hadi, S. (2007). *Karnaval Kreativitas Rakyat* Jember.  
[www.cetak.kompas.com](http://www.cetak.kompas.com)
- Hennik, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2011). *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications Asia Pasific Pte Ltd.
- Katz, E., & Lazarsfeld, P. (1955). *Personal Influence: The Part Played by People in the Flow of Mass Communications*. Glancoe.
- Laing, M. (2019). Experimental Fashion: Performance Art, Carnival and the Grotesque Body. *Fashion Theory*, 23(1), 125–129.  
<https://doi.org/10.1080/1362704x.2017.1414917>
- Lenette, C., Brough, M., Schweitzer, R. D., Correa-Velez, I., Murray, K., & Vromans, L. (2019). ‘Better than a pill’: digital storytelling as a narrative process for refugee women. *Media Practice and Education*, 20(1), 67–86.  
<https://doi.org/10.1080/25741136.2018.1464740>
- Ligariaty, Y. I., & Irwansyah, I. (2021). Narasi Persuasi Social Media Influencer Dalam Membangun Konsep Kecantikan Dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(2), 173–186.  
<https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i2.1495>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Eksiklopedia Teori Komunikasi: Jilid 2 Edisi bahasa Indonesia*. Kencana.
- Miller, S. (2007). Fashion as art; is fashion art? *Fashion Theory - Journal of Dress Body and Culture*, 11(1), 25–40.  
<https://doi.org/10.2752/136270407779934551>
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi 7*. PT. INdex.
- Pratt, A. C. (2009). The Warhol Economy:

- How Fashion, Art, & Music Drive New York City. *Journal of the American Planning Association*, 75(3), 380–381. <https://doi.org/10.1080/01944360902967251>
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory into Practice*, 47(3), 220–228. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>
- Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of Innovations*. Free Press.
- Sarantakos, S. (1993). *Social Research*. MacMillan Education.
- Semmler, S. M., & Loof, T. (2019). Audio-Only Character Narration Overcoming Resistance to Narrative Persuasion. *Communication Research Reports*, 36(3), 191–200. <https://doi.org/10.1080/08824096.2019.1598855>
- Tam, P. chi. (2010). The implications of Carnival theory for interpreting drama pedagogy. *Research in Drama Education*, 15(2), 175–192. <https://doi.org/10.1080/13569781003700078>
- Thornquist, C. (2014). Basic Research in Art: Foundational Problems in Fashion Design Explored through the Art Itself. *Fashion Practice*, 6(1), 37–57. <https://doi.org/10.2752/175693814x13916967094795>
- Yin, K. R. (2015). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). Sage.